

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Amanah mengenai Sisdiknas dinyatakan dalam UU No. 20 Tahun 2002 di mana dikatakan tak cuma membentuk putra-putri Indonesia yang cerdas namun juga memiliki kebhormatan serta memiliki karakter sehingga diharapkan kelahiran generasi bangsa yang bertumbuhkembang disertai karakter serta menjwai nilai luhur agama dan bangsa. Selain itu dinyatakan pula dalam UU No. 20 Tahun 2003 yang mengatakan kalau sebuah tingkatan pendidikan yang diberi perhatian mendalam dari pemerintah ialah pendidikan sekolah dasar. Hal yang diprioritaskan tersebut terumus dalam pasal 17 di mana dikatakan kalau “Pendidikan dasar merupakan salah satu jenjang yang melandasi pendidikan menengah”. Kalimat itu mengartikan kalau pendidikan tingkat dasar amat krusial serta mesti diprioritaskan saat mengambil kebijakan dalam hal kependidikan. Itu diakibatkan karena pendidikan dasar menjadi tempat menanam moral dan nilai, perilaku kritis serta kepekaan saat berhadapan dengan sosial budaya yang kompleks, globalisasi, dan pembentukan watak yang cocok dengan kebudayaan bangsa Indonesia.

Pendidikan yang mempunyai tujuan guna pengembangan kompetensi minimum yang mesti dipunyai penduduk sesuai pada tuntutan berubahnya

kehidupan lokal, nasional, ataupun secara global merupakan pengertian dari pendidikan dasar. Maka diperlukan pengembangan serta perencanaan dunia kependidikan supaya ada pembaruan yang berkelanjutan terhadap kompetensi lulusannya di tiap tingkatan dan harus dikembangkan guna memenuhi tuntutan di abad ke 21 perihal kompetensi, kompetisi yang semakin global, dunia yang semakin cepat berubah, kebutuhan lokal serta nasional di tanah air. Pendidikan SD berperan penting saat mengupayakan pembentukan SDM (Sumber Daya Manusia) yang penuh karakter, trampil, cerdas, serta kritis. Sejalan dengan target pendidikan nasional serta tempat strategisnya, sehingga pendidikan sekolah dasar memiliki visi yakni tentang pengembangan insan yang memiliki iman serta ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak mulia, demokratis, bertanggungjawab, mandiri, kreatif, cakap, berilmu serta sehat (Suyitno, 2007). Selain itu pendidikan dasar memiliki misi yakni mempersiapkan landasan nilai, ketrampilan kuat, serta pengetahuan untuk murid. Hal itu merupakan landasan yang menjadi modal manusia sebagaimana dibutuhkan guna memudahkan saat membangun masyarakat dan hidup bersama. Keahlian serta pengetahuan tersebut berkembang secara pesat beriringan dengan tahapan perubahan serta berkembangnya kebutuhan masyarakat. Perihal itu searah dengan target pendidikan dasar yakni terpenuhinya kebutuhan tiap insan demi menyiapkan kehidupan yang lebih baik di masa depan. Maka dari itu kependidikan dasar mesti bisa menjadi sarana untuk perkembangan ketrampilan dasar yang dibutuhkan dalam kehidupan, sikap, kepribadian, serta mengikuti pendidikan berkelanjutan.

Sebuah usaha yang telah dilaksanakan dari pihak pemerintah guna peningkatan kualitas pendidikan nasional terkhusus pada pendidikan dasar yakni

peningkatan mutu serta sistem kependidikan lewat kurikulum merdeka sebagaimana diimplementasikan khusus kelas I dan IV pendidikan dasar. Target dari kurikulum tersebut ialah murid dan guru bisa menikmati suasana menyenangkan di kala pelaksanaan proses belajar (Nasution, 2022). Kurikulum merdeka dalam pembelajaran ialah pengembalian sistem kependidikan nasional pada esensi UU dalam memberi kemerdekaan sekolah saat interpretasi kompetensi dasar kurikulum yang dijadikan penilaian mereka (Sherly dkk, 2021). Sebutan lain untuk menyebut kurikulum merdeka ialah pembelajaran intrakurikuler beragam di mana menjadikan materi pembelajaran mungkin bisa mendapat penerimaan dengan maksimal. Tujuan dari hal itu ialah supaya murid mempunyai waktu yang cukup guna memperdalam konsep serta memperkuat kompetensi. Guru mempunyai kuasa guna menentukan berbagai perangkat dalam mengajar pada kurikulum merdeka, hingga pelajaran bisa dicocokkan dengan keperluan pembelajaran serta minat siswa.

Umumnya pada proses pembelajaran tersebut melibatkan 4 unsur utama yakni pengajar (tutor, instruktur, guru, dosen), murid, serta bahan pengajaran yang diberi sang pengajar, serta tempat belajar. Bahan pengajaran sebagaimana diberikan pengajar ialah pesan yang mesti siswa pelajari untuk perbekalan dalam penyelesaian proses belajar. E-modul IPAS berpendekatan *heutagogy* di dalamnya memuat elemen-elemen *heutagogy* yang terdiri atas *exploration, creativity, collaboration, connection, reflection, openness* (Blaschke, 2016). Prinsip inti teknik pengajaran dan pembelajaran *heutagogy* adalah pembelajaran untuk mendorong peserta didik untuk menentukan kemandirian belajar dan didasarkan pada pengembangan kemampuan individu siswa di mana

bertujuan menyiapkan siswa guna bertahan dengan kompleksitas ekonomi global yang cepat. Perhatian baru terhadap *heutagogy* sebagian karena kemajuan teknologi. Melalui rancangan yang memusat ke siswa, kemajuan teknologi sangat mendukung pendekatan *heutagogiy* dengan mempertahankan perluasan subjek yang dihasilkan peserta didik (Vinayan & Harikirishanan, 2021).

Sementara itu, jaman digitalisasi disertai arus globalisasi yang deras sudah memberi efek yang sangat signifikan pada proses pembelajaran, maka dari itu, untuk menghadapi arus globalisasi, pendidik perlu menerapkan literasi digital pada saat proses pembelajaran untuk meningkatkan sikap mampu siswa supaya siswa bisa mengerti kebermanfaatan teknologi di aspek kependidikan. Literasi terdigitalisasi diberi definisi sebagai sikap mampu yang memiliki keterkaitan dengan aktivitas membaca, menulis, serta berpikir yang bertujuan supaya ada peningkatan kemampuan pemahaman informasi secara reflektif, kreatif dan kritis (Suyono dkk, 2017). Sementara pendapat lain mengatakan literasi digital yang bisa mengarahkan pelaku kepada kecakapan saat menemukan pengevaluasian, penggunaan, serta pembuatan informasi, serta pemanfaatan secara tepat, cermat, cerdas, bijak, sehat, serta patuh pada hukum demi pembinaan komunikasi serta interaksi di keseharian (Ali, 2017). Berdasarkan sejumlah opini pakar tentang literasi digital di atas maka simpulannya adalah krusialnya literasi digital untuk siswa sekolah baik dari tingkatan terbawah hingga tingkat lanjut.

Usaha meningkatkan literasi di SD (Sekolah Dasar) jadi amat krusial dikarenakan SD merupakan fondasi untuk penggerak literasi selanjutnya, yakni SMP dan SMA. Sebuah upaya menguatkan literasi itu di taraf SD ialah menguatkan literasi secara terdigitalisasi. Dalam memperkuat literasi digital pada

Sekolah Dasar dikaitkan dengan kearifan lokal Bali. Maka dari itu, E-modul IPAS dengan berpendekatan *heutagogy* dapat diintegrasikan dengan kearifan lokal. Penguatan keberadaan dari kearifan lokal untuk rakyat tanah air yang mempunyai *local wisdom* di tiap-tiap daerah adalah hal yang bisa menyangga revolusi industri 4.0 dikarenakan kearifan lokal bisa memiliki keefektifan dengan fungsi seperti pusaka atau senjata yang dijadikan bekal masyarakat saat merespon arus jaman (Resmini & Sakban, 2019). Keunikan serta kekhasan yang ada pada kearifan lokal di Bali dijadikan kekuatan diri guna membuat wisatawan dalam negeri serta luar negeri agar menjadi tertarik (Muhaimin, 2018). Dengan demikian, kearifan lokal Bali dengan beragam keunikan dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran. Dalam mengembangkan E-modul IPAS berpendekatan *heutagogy* berbasis kearifan lokal Bali diterapkan di kelas IV Sekolah Dasar khususnya pada mata pelajaran IPAS. Pemilihan jenjang kelas dilaksanakan dalam pengembangan modul serta dipilih dan dilaksanakan pada kelas tinggi karena orang yang berusia di atas 6 tahun otaknya yang bagian kiri sudah berkembang serta bisa berpikir dengan logika (Sabani, 2019). Kemudian siswa kelas IV saat tahapan belajar sudah bisa mandiri dalam belajar dengan tidak perlu diberi penjelasan berulang kali dalam menyiapkan kebutuhan pembelajaran, membuat tugas, perhatian murid saat pengajar memberi penjelasan, serta sikap aktif murid (Adnan & Jafar, 2022). Karakteristik siswa pada kelas tinggi sejalan dengan proses pembelajaran paradigma *heutagogy*. Sedangkan materi yang terdapat dalam mata pelajaran IPAS sejalan dengan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang ada kaitannya pada nilai *local wisdom* setempat serta melalui pendekatan *heutagogy* peserta

didik akan dilatih terkait elemen-elemen *heutagogy* yang sesuai dengan tuntutan di era revolusi industri.

Melalui temuan pengamatan belajar di SD serta temuan dalam wawancara kepada guru kelas didapatkan informasi bahwa guru membutuhkan pendekatan *heutagogy* karena dapat melatih kecakapan 4C (*Critical Thinking, Communication, Collaboration, Creativity and Inovation*), siswa dapat meningkatkan kemandiriannya saat belajar di rumah, dan pembelajaran dapat lebih fleksibel. Selanjutnya, hasil observasi menunjukkan bahwa kearifan lokal Bali kurang diterapkan dalam pembelajaran karena minimnya pengetahuan siswa dan pembelajaran belum dikemas secara menarik. Selain itu, aktivitas belajar tetap berpusat pada pengajar hingga murid kurang inisiatif dalam mencari materi pembelajaran secara mandiri. Maka dari itu, peneliti memutuskan untuk mengembangkan E-modul IPAS berpendekatan *heutagogy* berbasis kearifan lokal Bali khususnya untuk materi pembelajaran IPAS di kelas IV SD, supaya murid bisa mandiri dalam belajar di sekolah ataupun di kediaman masing-masing sehingga pembelajaran lebih fleksibel. Berdasarkan adanya kesenjangan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan abad 21, pembelajaran yang dapat melatih kemandirian siswa, dan integrasi kearifan lokal Bali ke dalam pembelajaran dapat dikatakan belum dilaksanakan secara maksimal, maka dikembangkannya E-Modul IPAS Berpendekatan *Heutagogy* Berbasis Kearifan Lokal Bali Kelas IV Sekolah Dasar baik untuk diimplementasikan.

E-Modul merupakan sarana belajar berwujud digital di mana bentuknya berupa modul elektronik di mana menampilkan penjelasan atau keterangan berkaitan pada materi pelajaran yang tersaji melalui video serta gambar yang

mampu menimbulkan ketertarikan siswa untuk memperhatikan serta memahami materi pembelajaran (Wusqo et al., 2021). Pemakaian modul elektronik IPAS berpendekatan *heutagogy* berbasis kearifan lokal Bali bisa menolong peserta didik dalam melatih pengetahuan terkait kearifan lokal Bali. Selain itu, E-Modul tersebut menarik minat siswa untuk ikut dalam pembelajaran, melatih kecakapan literasi digital, dan membuat siswa aktif berpartisipasi saat kegiatan belajar. Lalu dalam menggunakan E-modul pun bisa menolong siswa saat mengenali materi ataupun informasi dari internet.

E-Modul IPAS berpendekatan *heutagogy* berbasis kearifan lokal Bali mempunyai peran krusial saat penerapannya serta pengembangannya di tengah proses belajar. Pemakaian E-modul dalam belajar memiliki orientasi pada kecakapan digital murid serta bisa memberikan peluang untuk siswa melatih serta menemukan informasi secara daring (Pratiwi & Fasha, 2015). Pemakaian modul elektronik dalam pelajaran yang menarik diharap bisa menaikkan motivasi serta minat siswa dalam mengikuti pelajaran. Dari latar belakangnya itu, periset menjalankan studi untuk mengembangkannya yang memiliki judul “Pengembangan E-Modul IPAS Berpendekatan *Heutagogy* Berbasis Kearifan Lokal Bali Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 3 Sukasada”.

1.2 Identifikasi Masalah

Melalui penguraian latar belakang permasalahan sebagaimana dijelaskan di atas kemudian bisa diidentifikasi masalah yang ditemukan yakni:

1. Guru di sekolah dasar belum maksimal melaksanakan pembelajaran berpendekatan *heutagogy* pada kurikulum merdeka.
2. E-modul IPAS berpendekatan *heutagogy* berbasis kearifan lokal perlu

ditingkatkan dari segi aspek: ide, gagasan, dan pribahasa bali, aspek aktivitas pola atau tindakan, dan hasil karya.

3. Siswa belum memiliki kemandirian saat belajar di rumah dan pembelajaran belum bersifat fleksibel.
4. Kearifan lokal Bali belum diterapkan secara maksimal dalam pembelajaran.
5. Kegiatan pembelajaran masih terpusat pada guru sehingga inisiatif siswa dalam mencari materi pembelajaran secara mandiri belum ada.

1.3 Pembatasan Masalah

Melalui latar belakang serta pengidentifikasian masalah, didapatkan 5 masalah. Supaya riset bisa fokus serta tak diperluas, maka dibuatkan batasan masalah. Pembatasan masalah pada riset berikut yakni dibatasi dalam pengembangan E-modul IPAS dengan pendekatan *heutagogy* berbasis kearifan lokal Bali pada kelas IV pada materi transformasi energi dan keberagaman budaya.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang diajukan untuk riset ini berangkat dari penguraian latar belakang serta pengidentifikasian permasalahan, yakni:

1. Bagaimana rancangan e-modul IPAS berpendekatan *heutagogy* berbasis kearifan lokal Bali di kelas IV Sekolah Dasar ?
2. Bagaimana validitas e-modul IPAS berpendekatan *heutagogy* berbasis kearifan lokal Bali di kelas IV Sekolah Dasar ?
3. Bagaimana kepraktisan e-modul IPAS berpendekatan *heutagogy* berbasis kearifan lokal Bali di kelas IV Sekolah Dasar ?

4. Bagaimana efektivitas e-modul IPAS berpendekatan *heutagogy* berbasis kearifan lokal Bali di kelas IV Sekolah Dasar terhadap literasi digital siswa?

1.5 Tujuan Penelitian

Riset berikut memiliki tujuan yang dibuat berdasarkan perumusan permasalahan yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan rancangan e-modul IPAS berpendekatan *heutagogy* berbasis kearifan lokal Bali di kelas IV Sekolah Dasar.
2. Untuk mengetahui validitas e-modul IPAS berpendekatan *heutagogy* berbasis kearifan lokal Bali di kelas IV Sekolah Dasar .
3. Untuk mengetahui kepraktisan e-modul IPAS berpendekatan *heutagogy* berbasis kearifan lokal Bali di kelas IV Sekolah Dasar.
4. Untuk mengetahui efektivitas e-modul IPAS berpendekatan *heutagogy* berbasis kearifan lokal Bali di kelas IV Sekolah Dasar terhadap literasi digital siswa.

1.6 Manfaat Penelitian

Berikut ini dipaparkan secara rinci manfaat pengembangan e-modul IPAS berpendektan *heutagogy* berbasis kearifan lokal Bali di kelas IV Sekolah Dasar.

1. Manfaat secara teoritis

Pengembangan e-modul IPAS berpendekatan *heutagogy* berbasis kearifan lokal Bali di kelas IV Sekolah Dasar dapat digunakan sebagai perangkat pembelajaran untuk membantu mengarahkan siswa pada proses pembelajaran serta memperoleh pemahaman mengenai kearifan lokal di daerah tempat tinggal siswa.

2. Manfaat secara praktis

a. Bagi siswa

Murid mendapatkan aktivitas pembelajaran fleksibel, mandiri, melatih keterampilan, mempraktikkan kearifan lokal Bali yang ada dilingkungan tempat tinggal siswa.

b. Bagi Guru

Mempermudah pengajar untuk menyuguhkan materi belajar IPAS dan guru dapat meningkatkan kemandirian, keterampilan serta dapat melatih siswa dalam melestarikan kearifan lokal Bali.

c. Bagi Kepala Sekolah

Perbaikan dalam sumber pembelajaran didapatkan oleh Kepala Sekolah dan sebagai upaya memperbaiki pelajaran yang cocok diterapkan di abad 21 dan melestarikan kearifan lokal Bali.

d. Bagi Peneliti Lain

Penelitian selanjutnya dapat menjadikan e-modul IPAS berpendekatan *heutagogy* berbasis kearifan lokal Bali ini sebagai contoh e-modul yang melatih keterampilan literasi digital siswa dan dapat dijadikan referensi dalam mengelaborasi kearifan lokal Bali di dalam kegiatan pembelajar, serta nantinya dapat ditambahkan dengan model pembelajaran ataupun media pembelajaran.

1.7 Asumsi dan Keterbatasan Penelitian

1. E-modul IPAS berpendekatan *heutagogy* dapat digunakan sebagai alternatif dalam proses pembelajaran dalam bentuk digital.

2. E-modul IPAS berpendekatan *heutagogy* dapat melatih keterampilan literasi digital siswa.

1.8 Definisi Istilah

Peristilahan yang dipakai di riset pengembangan modul elektronik IPAS berpendekatan *heutagogy* berbasis kearifan lokal Bali di kelas IV Sekolah Dasar, secara rinci adalah sebagai berikut:

1. Riset pengembangan merupakan riset yang dipakai guna pengembangan e-modul di setiap proses pembelajaran.
2. Modul Elektronik (e-modul) merupakan modul berbentuk elektronik yang akses serta pemakaiannya dengan alat elektronik misalnya computer, laptop dan *smartphone*.
3. Heutagogy adalah pendekatan holistik guna pengembangan sikap mampu siswa, dengan pembelajaran sebagai proses keaktifan serta pro-aktif, siswa melayani sebagaimana peran utamanya di pembelajaran, kejadian itu sebagai akibat dari pengalaman tersendiri.
4. IPAS ialah pembelajaran yang memiliki tujuan guna membantu proses pemahaman terhadap lingkungan sekitar, di mana mencakup fenomena sosial ataupun fenomena alam.
5. Kearifan lokal Bali ialah suatu sistim di tatanan hidup bersosial, berpolitik, berbudaya, secara ekonomi, dan lingkungan yang ada di tengah masyarakat setempat, dan sejumlah strategi hidup yang memiliki wujud kegiatan yang dijalankan oleh rakyat Pulau Dewata.